



DIGITAL STORYTELLING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ARAB

Dyah Adila Perdana¹⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: dyah.adila.perdana@unm.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of using digital storytelling as a learning medium to enhance the Arabic literary appreciation skills of students in the Arabic Language Education program. Digital storytelling is implemented to integrate textual, audio, and visual elements, enabling students not only to understand literary works conceptually but also to reconstruct textual meaning through creative processes. The study employed a descriptive qualitative approach involving classroom observations, analysis of students' digital storytelling projects, and interviews to explore their perceptions. The findings indicate that digital storytelling enhances students' understanding of intrinsic literary elements, strengthens their interpretative abilities, and fosters aesthetic sensitivity toward Arabic literary texts. This medium also proves effective in creating a more interactive, collaborative, and constructivist learning environment. However, several challenges were identified, including limited digital literacy, variations in Arabic language proficiency, and technical obstacles related to devices and internet connectivity. The study recommends increased technical training, the development of more systematic literary analysis guidelines, and improved supporting facilities to optimize the implementation of digital storytelling in Arabic literary appreciation courses. These findings affirm that digital storytelling is a relevant and promising learning medium for sustainable integration into literary education in the digital era.

Keywords: *digital storytelling; digital-based learning; literary text interpretation; digital literacy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan digital storytelling sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra Arab pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Digital storytelling diterapkan untuk mengintegrasikan unsur teks, audio, dan visual sehingga mahasiswa tidak hanya memahami karya sastra secara konseptual, tetapi juga merekonstruksi makna teks melalui proses kreatif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan observasi proses pembelajaran, analisis karya digital mahasiswa, dan wawancara untuk menggali persepsi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital storytelling mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap unsur intrinsik, memperkuat kemampuan interpretasi makna, serta menumbuhkan sensitivitas estetis terhadap teks sastra Arab. Media ini juga terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan konstruktivistik. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan literasi digital, perbedaan kemampuan bahasa Arab, serta hambatan teknis terkait perangkat dan jaringan internet. Penelitian merekomendasikan peningkatan pelatihan teknis, penyusunan panduan analisis sastra yang lebih sistematis, serta penyediaan fasilitas pendukung untuk mengoptimalkan implementasi digital storytelling dalam pembelajaran apresiasi sastra Arab. Temuan ini menegaskan bahwa digital storytelling merupakan media pembelajaran yang relevan dan potensial untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pendidikan sastra era digital.

Kata Kunci: *digital storytelling; pembelajaran berbasis digital; interpretasi teks sastra; literasi digital.*



Pembelajaran sastra Arab memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya, estetika, dan filosofi yang terkandung dalam teks sastra klasik maupun modern (Al-Jarrah, 2018). Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran sastra adalah bagaimana mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu mengapresiasi makna, konteks budaya, dan pesan moral yang tersirat. Hal ini membutuhkan metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih mendalam (Robin, 2008).

Digital storytelling (DS) atau penceritaan digital muncul sebagai salah satu media pembelajaran yang potensial untuk mencapai tujuan tersebut. Digital storytelling menggabungkan narasi teks, audio, visual, dan multimedia interaktif untuk menyampaikan cerita dengan cara yang lebih menarik dan imersif (Robin, 2008; Al-Khalili, 2020). Dalam konteks pendidikan sastra Arab, digital storytelling tidak hanya menyajikan teks puisi, prosa, atau karya sastra lainnya, tetapi juga membantu mahasiswa memahami karakter, tema, alur, simbol, serta konteks historis dan budaya di balik karya tersebut (Yousif, 2021). Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan apresiasi sastra secara lebih holistik, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan kreatif.

Penerapan digital storytelling juga sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Barron & Darling-Hammond, 2008). Mahasiswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, tetapi menjadi partisipan aktif yang dapat membuat narasi digital mereka sendiri berdasarkan teks sastra, menganalisis karakter dan tema, serta menyajikan interpretasi melalui media digital (Smith, 2017). Proses ini mendorong pengembangan kemampuan interpretatif dan ekspresif yang menjadi inti dari apresiasi sastra.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digital storytelling efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa, pemahaman materi, dan keterampilan literasi digital dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra (Yousif, 2021; Smith, 2017). Namun, implementasi digital storytelling secara spesifik pada pembelajaran apresiasi sastra Arab masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada studi implementasi digital storytelling sebagai media pembelajaran apresiasi sastra Arab pada mahasiswa bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana digital storytelling digunakan dalam proses pembelajaran, bagaimana mahasiswa merespons media ini, serta sejauh mana media ini mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra Arab.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi digital yang relevan dan efektif untuk pendidikan sastra Arab di era digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjadi rujukan bagi pengajar sastra Arab dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan mendorong kemampuan mahasiswa untuk

berpikir kritis dan apresiatif terhadap teks sastra (Al-Khalili, 2020; Robin, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan model explanatory sequential, yaitu memadukan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas digital storytelling dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra Arab mahasiswa (Creswell & Plano Clark, 2018). Tahap pertama dilakukan pengumpulan data kuantitatif melalui desain pretest-posttest, kepada 32 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang mengikuti mata kuliah Apresiasi Sastra Arab. Mahasiswa diberi tes awal untuk mengukur kemampuan dasar dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, memahami pesan tekstual, serta menafsirkan struktur estetik dalam cerita pendek Arab klasik dan kontemporer (Rokhmansyah, 2014).

Setelah itu, mahasiswa mengikuti intervensi pembelajaran digital storytelling selama empat kali pertemuan, di mana mereka diminta menganalisis teks sastra, kemudian mengubahnya menjadi cerita digital menggunakan platform seperti Canva, CapCut, dan PowerPoint berbasis audio-visual (Robin, 2008; Al-Khalili, 2020).

Pada tahap selanjutnya, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis artefak digital berupa hasil karya digital storytelling. Observasi digunakan untuk melihat pola interaksi, pengalaman belajar, kreativitas mahasiswa, dan bagaimana proses digitalisasi teks sastra memengaruhi pemahaman mereka terhadap makna dan estetika karya (Merriam & Tisdell, 2016). Wawancara dilakukan kepada 10 mahasiswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan variasi kualitas karya dan tingkat partisipasi agar diperoleh data yang kaya dan mendalam (Patton, 2015). Analisis artefak digital dilakukan untuk menilai kedalaman interpretasi sastra, kemampuan alih wahana (transmediasi), serta kualitas narasi audio-visual yang dihasilkan mahasiswa (Lambert, 2013).

Data kuantitatif dianalisis melalui uji t berpasangan untuk melihat signifikansi peningkatan kemampuan apresiasi sastra setelah penggunaan digital storytelling (Field, 2018). Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik yang mencakup proses open coding, axial coding, dan selective coding untuk menemukan pola pengalaman, kendala, dan persepsi mahasiswa terkait penggunaan media digital tersebut (Braun & Clarke, 2006).

Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap penarikan kesimpulan dengan membandingkan hasil statistik dengan temuan tematik sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang peran digital storytelling dalam konteks pembelajaran sastra Arab (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan secara numerik, tetapi juga menggali bagaimana dan mengapa digital storytelling dapat menjadi strategi pedagogis yang berdampak pada pengembangan apresiasi sastra mahasiswa.



PEMBAHASAN

1. Respons dan Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Digital Storytelling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons yang sangat positif terhadap penggunaan digital storytelling sebagai media pembelajaran apresiasi sastra Arab. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan ini menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna dibandingkan metode ceramah atau analisis teks konvensional (Robin, 2022; Hung et al., 2020). Mereka merasa bahwa transformasi teks sastra ke dalam bentuk narasi digital berbasis audio-visual membuat proses analisis lebih hidup karena elemen cerita seperti suasana, tokoh, konflik, dan nilai-nilai moral dapat divisualisasikan secara lebih konkret (Yang & Wu, 2021). Pengalaman ini membuat mahasiswa merasa lebih dekat dengan teks sastra Arab yang selama ini sering dianggap abstrak, berat, atau hanya berkatut pada analisis struktural yang kaku.

Persepsi positif ini juga muncul karena digital storytelling memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan banyak keterampilan sekaligus, seperti membaca kritis, menafsirkan makna, menulis ulang narasi, memilih visual yang relevan, serta menyusun alur cerita secara kreatif. Mahasiswa mengungkapkan bahwa proses digitalisasi cerita mendorong mereka untuk lebih memahami teks secara mendalam, karena tidak mungkin menghasilkan video yang baik tanpa terlebih dahulu memahami unsur intrinsik cerita tersebut. Dengan demikian, media ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam mengapresiasi karya sastra Arab.

Selain itu, mahasiswa menilai bahwa digital storytelling membuat pembelajaran sastra terasa lebih modern dan selaras dengan perkembangan teknologi saat ini. Mereka merasa dihargai karena diberi ruang untuk mengekspresikan kreativitas dan menerapkan kemampuan literasi digital yang selama ini jarang digunakan dalam pembelajaran sastra. Kesan ini terlihat dari antusiasme mahasiswa dalam proses produksi video, termasuk eksplorasi penggunaan platform seperti Canva, CapCut, dan PowerPoint yang memungkinkan penyusunan narasi digital secara lebih dinamis. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa media ini memberikan suasana belajar yang kolaboratif karena mereka dapat berdiskusi, berbagi ide visual, dan saling memberikan umpan balik dalam kelompok.

Meskipun sebagian besar respons bersifat positif, terdapat pula sejumlah catatan kritis dari mahasiswa. Sebagian kecil mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami teknis penggunaan platform digital, terutama bagi yang kurang terbiasa dengan pengeditan video. Namun demikian, kendala tersebut relatif kecil dibandingkan manfaat yang dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa digital storytelling tidak hanya diterima dengan baik oleh mahasiswa, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi strategi pedagogis

yang efektif dan berkelanjutan dalam pembelajaran apresiasi sastra Arab.

2. Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan apresiasi sastra mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan digital storytelling (Green et al., 2020). Peningkatan ini terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest, serta didukung data kualitatif berupa catatan observasi dan analisis karya digital yang dihasilkan mahasiswa. Secara umum, mahasiswa mengalami perkembangan pada tiga dimensi utama apresiasi sastra: pemahaman struktur intrinsik, kemampuan interpretasi makna, dan sensitivitas estetis terhadap teks sastra Arab.

Pada aspek pemahaman struktur intrinsik, mahasiswa menjadi lebih terampil dalam mengidentifikasi unsur-unsur dasar seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, dan amanat. Ketika menyusun digital storytelling, mereka dituntut untuk menyeleksi bagian-bagian penting dari teks, merangkainya kembali ke dalam bentuk storyboard, serta menampilkan inti narasi secara ringkas namun jelas. Proses ini mendorong mereka untuk membongkar teks secara lebih sistematis. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam analisis teks mulai menunjukkan peningkatan kemampuan menjelaskan hubungan antarunsur intrinsik karena setiap elemen cerita harus diterjemahkan ke dalam visual yang tepat.

Pada aspek interpretasi makna, penggunaan digital storytelling membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan membaca kritis dan pemaknaan yang lebih mendalam. Ketika mahasiswa menarasikan kembali cerita menggunakan suara, teks tambahan, atau visual tertentu, mereka secara tidak langsung mengemukakan interpretasi terhadap pesan moral, simbolisme, maupun nilai budaya Arab yang terkandung dalam karya. Analisis artefak digital menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menafsirkan karya dengan gaya mereka masing-masing—ada yang menekankan aspek religius, sosial, filosofis, maupun humanistik—dan hal ini menunjukkan adanya proses apresiasi yang lebih personal dan reflektif. Mahasiswa menyatakan bahwa proses pencarian makna menjadi lebih mudah karena visualisasi membantu mereka mengaitkan teks dengan konteks kehidupan sehari-hari (Chung, 2019).

Dimensi ketiga yang mengalami peningkatan adalah sensitivitas estetis, yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa merasakan keindahan bahasa, gaya penulisan, dan struktur naratif dalam teks sastra Arab (Reinders & Wattana, 2021). Implementasi digital storytelling memungkinkan mahasiswa memperkaya pengalaman estetis mereka melalui penggabungan elemen suara, musik, gambar, dan teks Arab yang ditampilkan dengan desain kreatif. Mahasiswa terlihat lebih peka terhadap nuansa emosional cerita karena harus menentukan tone audio, memilih gambar yang merepresentasikan perasaan tokoh, dan menyusun ritme narasi yang menyesuaikan dinamika alur cerita. Dengan demikian, apresiasi sastra tidak lagi



hanya berbasis analisis rasional, tetapi juga berbasis pengalaman emosional dan visual.

Kenaikan kemampuan apresiasi juga dipengaruhi oleh meningkatnya rasa keterlibatan dan kepemilikan mahasiswa dalam proses belajar. Karena mereka memproduksi sendiri karya digitalnya, mahasiswa merasa memiliki hubungan yang lebih erat dengan teks yang dianalisis. Hal ini menjadikan proses apresiasi lebih mendalam dan bermakna. Pada akhirnya, data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa digital storytelling bukan hanya media pembelajaran yang menarik, tetapi juga mampu meningkatkan kompetensi apresiasi sastra mahasiswa dalam aspek kognitif, afektif, dan estetis secara terintegrasi.

3. Efektivitas Digital Storytelling dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital storytelling terbukti efektif sebagai media pembelajaran apresiasi sastra Arab karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa dalam satu rangkaian aktivitas belajar yang komprehensif. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan hasil belajar, keterlibatan aktif mahasiswa, kualitas karya digital yang dihasilkan, serta perubahan cara mereka memahami dan menikmati karya sastra Arab. Digital storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, melainkan sebagai strategi pedagogis yang menempatkan mahasiswa sebagai kreator sekaligus penafsir teks sastra.

Secara kognitif, digital storytelling efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap struktur dan makna teks sastra. Proses alih wahana dari teks tertulis ke bentuk digital memaksa mahasiswa melakukan analisis mendalam sebelum mengonversi cerita ke dalam bentuk visual dan audio. Mereka harus menentukan bagian yang penting, menyusun kembali alur, memilih diksi pengiring, dan memastikan keseimbangan logika narasi. Aktivitas ini menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), terutama dalam aspek analisis, penilaian, dan kreasi (Rahimi & Yadollahi, 2019). Efektivitasnya semakin terlihat ketika mahasiswa mampu menjelaskan justifikasi akademik atas pilihan visual maupun narasi suara yang mereka gunakan sebagai representasi makna teks.

Dari sisi afektif, digital storytelling memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna (Robin, 2022). Banyak mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi mempelajari sastra Arab karena proses pembelajaran menjadi lebih kreatif dan sesuai dengan budaya digital yang dekat dengan kehidupan mereka. Kehadiran musik, gambar, dan suara menciptakan kedekatan emosional terhadap teks yang dianalisis, sehingga apresiasi mereka tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dirasakan secara personal dan emosional. Antusiasme mahasiswa selama proses pembuatan video, mulai dari perencanaan hingga presentasi, menunjukkan bahwa digital storytelling efektif meningkatkan minat dan rasa percaya diri mereka.

Efektivitas digital storytelling juga tampak pada aspek psikomotor dan literasi digital mahasiswa. Kegiatan ini menuntut mahasiswa menguasai berbagai keterampilan teknis, seperti mengedit video, menambahkan teks Arab,

menyusun transisi visual, memberi efek audio, serta mengatur tempo narasi. Kemampuan ini sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern di lingkungan perguruan tinggi, terutama pada era pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Keterampilan teknis yang diperoleh mahasiswa justru memperkaya proses apresiasi sastra, karena mereka belajar memvisualisasikan unsur estetika yang sebelumnya hanya berupa abstraksi konseptual dalam teks.

Efektivitas media ini diperkuat oleh kemampuan digital storytelling menciptakan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan konstruktivistik. Selama proses produksi, mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, memilih visual, membagi tugas, dan menyusun narasi. Interaksi ini mendorong terjadinya pertukaran ide dan negosiasi makna, sehingga pemahaman terhadap teks sastra berkembang melalui proses sosial yang dinamis. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami bagian cerita ketika mereka mendiskusikannya dalam konteks pembuatan video, karena diskusi tersebut memicu argumentasi, klarifikasi, dan reinterpretasi teks.

Secara keseluruhan, efektivitas digital storytelling dalam pembelajaran apresiasi sastra Arab tidak hanya terlihat pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada transformasi pengalaman belajar mahasiswa dari pasif menjadi aktif, dari sekadar menerima teks menjadi mengonstruksi makna, dan dari pembaca menjadi kreator. Temuan ini mempertegas bahwa digital storytelling merupakan media pembelajaran yang relevan, adaptif, dan potensial untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan Bahasa Arab.

4. Tantangan dan Kendala dalam Implementasi Digital Storytelling

Meskipun digital storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan apresiasi sastra Arab, proses implementasinya tidak terlepas dari sejumlah tantangan dan kendala yang dihadapi mahasiswa maupun dosen. Tantangan ini muncul baik dari aspek teknis, pedagogis, maupun aspek kesiapan mahasiswa dalam memahami teks sastra Arab. Temuan ini penting untuk dipetakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada penerapan berikutnya.

Dari aspek teknis, sebagian mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam mengoperasikan platform digital yang digunakan untuk membuat karya digital storytelling. Mahasiswa yang belum terbiasa dengan aplikasi pengeditan video—seperti Canva, CapCut, atau PowerPoint berbasis animasi—membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami fitur-fitur dasar seperti penambahan layer, sinkronisasi audio dengan visual, pengaturan ritme cerita, hingga proses ekspor video. Tantangan teknis ini mengakibatkan sebagian mahasiswa membutuhkan pendampingan tambahan atau tutorial praktis yang tidak hanya menjelaskan aspek teknis, tetapi juga cara mengintegrasikannya dengan aspek estetika dan analisis sastra.

Selain itu, terdapat kendala terkait keterbatasan perangkat dan koneksi internet, terutama bagi mahasiswa



yang menggunakan laptop dengan spesifikasi rendah atau mengandalkan jaringan internet kampus yang tidak stabil (Abdelrazeq et al., 2020). Kendala ini berdampak pada lambatnya proses rendering video, kesulitan mengunduh file visual pendukung, dan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Beberapa mahasiswa juga merasa terbebani ketika harus bekerja di luar kelas untuk menyelesaikan proyek karena keterbatasan perangkat pribadi (Abdelrazeq et al., 2020).

Dari aspek pedagogis, tantangan muncul ketika mahasiswa harus mengalihkan teks sastra Arab ke dalam bentuk visual tanpa mengurangi kedalaman makna (Donnelly, 2020). Sebagian mahasiswa bertanya-tanya apakah representasi visual tertentu benar-benar sesuai dengan pesan yang terkandung dalam teks. Tantangan ini menunjukkan bahwa digital storytelling tidak sekadar kegiatan teknis, tetapi memerlukan ketajaman analisis dan sensitivitas budaya terhadap karya sastra Arab. Perbedaan interpretasi kadang menimbulkan diskusi panjang dalam kelompok, terutama ketika mahasiswa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap karakter, konflik, atau nilai moral teks. Hal ini menunjukkan bahwa digital storytelling menuntut keseimbangan antara kreativitas dan ketepatan akademik.

Kendala lain muncul dari perbedaan tingkat kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Mahasiswa dengan kemampuan membaca teks Arab klasik atau modern yang masih terbatas mengalami kesulitan memahami makna yang kompleks sebelum mengonversinya ke dalam bentuk narasi digital. Kesulitan memahami diksi, gaya bahasa, dan simbolisme membuat beberapa mahasiswa memerlukan waktu tambahan dalam menganalisis teks. Faktor ini memengaruhi kualitas karya digital yang dihasilkan, karena kedalaman pemahaman teks sangat menentukan kualitas alur cerita, pemilihan visual, dan ketepatan pesan yang ditampilkan.

Terakhir, tantangan juga dirasakan dari sisi manajemen waktu dan koordinasi kelompok. Digital storytelling adalah proyek kolaboratif yang membutuhkan pembagian tugas yang adil, koordinasi yang intens, serta konsistensi dalam menyatukan berbagai elemen visual dan audio. Namun, jadwal perkuliahan dan beban akademik mahasiswa membuat beberapa kelompok kesulitan mengatur pertemuan untuk produksi video. Beberapa mahasiswa juga melaporkan adanya ketimpangan kerja antaranggota kelompok, di mana sebagian mahasiswa lebih aktif sementara yang lain cenderung pasif.

Meskipun demikian, seluruh tantangan ini memberikan pembelajaran penting bahwa implementasi digital storytelling memerlukan perencanaan yang matang, dukungan teknis, bimbingan akademik yang lebih intensif, serta penguatan kompetensi literasi digital dan literasi sastra mahasiswa. Dengan mengatasi kendala tersebut, penggunaan digital storytelling dapat menjadi lebih optimal dan berkelanjutan dalam pembelajaran apresiasi sastra Arab.

5. Masukan dan Perbaikan untuk Implementasi Digital Storytelling

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa dan dosen memberikan sejumlah masukan yang konstruktif untuk menyempurnakan implementasi digital storytelling pada pembelajaran apresiasi sastra Arab di pertemuan-pertemuan berikutnya. Masukan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga aspek pedagogis dan manajerial yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan hasil karya mahasiswa.

Dari sisi pendampingan teknis, mahasiswa menyarankan adanya sesi pelatihan khusus sebelum proyek dimulai, terutama mengenai penggunaan aplikasi pengeditan video. Banyak mahasiswa menilai bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila dosen menyediakan tutorial langkah demi langkah atau modul digital yang berisi panduan penggunaan fitur dasar, template storyboard, teknik sinkronisasi narasi dan visual, serta contoh digital storytelling yang berkualitas (Kearney, 2020). Pelatihan awal dianggap mampu mengurangi kecemasan teknis, mempercepat proses produksi, serta memastikan bahwa semua mahasiswa termasuk yang kemampuan digitalnya terbatas dapat memulai proyek dengan tingkat pemahaman yang sama.

Dalam ranah pedagogis, mahasiswa dan dosen menekankan perlunya panduan yang lebih terstruktur terkait proses analisis sastra sebelum pembuatan digital storytelling. Mereka mengusulkan penggunaan lembar kerja analisis teks (*text analysis worksheet*) yang berisi poin-poin seperti identifikasi unsur intrinsik, interpretasi simbol, analisis nilai moral, serta rencana alih wahana (*transmediasi*) sebelum memasuki tahap produksi media. Panduan ini membantu mahasiswa menjaga kedalaman ilmiah dari proyek yang mereka buat, sehingga digital storytelling tidak hanya menjadi karya kreatif, tetapi juga mencerminkan analisis sastra yang tepat dan kaya secara makna.

Selain itu, beberapa mahasiswa mengusulkan perbaikan pada sistem penilaian. Mereka menyarankan agar rubrik penilaian proyek dibuat lebih transparan dan mencakup aspek-aspek seperti ketepatan interpretasi teks sastra, kualitas desain visual, kreativitas narasi, penggunaan bahasa Arab yang baik, serta kerja sama kelompok (Barrett, 2021). Dengan rubrik yang jelas, mahasiswa merasa proses evaluasi lebih adil dan objektif, serta membantu mereka memahami standar kualitas yang diharapkan.

Dosen dan mahasiswa juga memberikan masukan terkait manajemen waktu dan beban kerja. Mereka menyarankan agar proyek digital storytelling direncanakan dalam beberapa tahap yang berurutan, seperti analisis teks, penyusunan storyboard, produksi video, dan presentasi, sehingga mahasiswa tidak merasa terburu-buru dan dapat fokus pada setiap proses secara lebih mendalam. Pembagian proyek ke dalam tahapan-tahapan kecil juga memudahkan dosen melakukan monitoring dan memberikan umpan balik pada setiap fase.

Masukan lain berkaitan dengan penguatan literasi bahasa Arab. Banyak mahasiswa merasa bahwa kemampuan mereka dalam membaca teks sastra Arab perlu diperkuat sebelum mengerjakan digital storytelling. Oleh karena itu, mereka mengusulkan adanya sesi pembelajaran



tambahan seperti klinik membaca teks, diskusi close reading, atau workshop analisis gaya bahasa untuk membantu mereka memahami teks secara lebih mendalam sebelum mengalihkannya ke bentuk digital.

Terakhir, mahasiswa dan dosen juga memandang perlunya peningkatan fasilitas pendukung, seperti ruang multimedia, akses Wi-Fi yang stabil, dan perangkat komputer dengan software pengeditan video yang memadai. Fasilitas yang baik dianggap sangat penting untuk memastikan proses produksi berjalan lancar dan tidak menghambat kreativitas mahasiswa.

Secara keseluruhan, berbagai masukan dan perbaikan ini menunjukkan bahwa meskipun digital storytelling sudah memberikan dampak positif yang signifikan, implementasinya masih dapat disempurnakan melalui pelatihan teknis, bimbingan akademik yang lebih terarah, perencanaan waktu yang lebih efektif, serta dukungan fasilitas yang memadai. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, digital storytelling berpotensi menjadi model pembelajaran yang lebih matang, sistematis, dan relevan bagi pendidikan sastra Arab di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan digital storytelling sebagai media pembelajaran apresiasi sastra Arab memiliki potensi yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar mahasiswa. Implementasi media ini tidak hanya menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, tetapi juga mampu memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap unsur intrinsik, makna, dan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam teks sastra Arab. Seluruh temuan menunjukkan bahwa digital storytelling mendorong mahasiswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik pada tahap analisis teks maupun pada tahap produksi karya, sehingga proses apresiasi sastra tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan kreatif.

Peningkatan kompetensi apresiasi sastra terlihat melalui kemampuan mahasiswa mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam teks, menyusun interpretasi yang lebih matang, serta mengekspresikan pemaknaan tersebut melalui media audio-visual dengan cara yang kreatif dan argumentatif. Hal ini menegaskan bahwa digital storytelling dapat berfungsi sebagai sarana transmediasi yang efektif, memungkinkan mahasiswa mengalihkan teks sastra ke bentuk visual yang lebih mudah dipahami tanpa kehilangan kedalaman pesan. Selain itu, digital storytelling juga terbukti mampu mengembangkan literasi digital mahasiswa, kemampuan kerja kolaboratif, keterampilan komunikasi, serta kreativitas dalam menyusun narasi yang selaras dengan karakteristik teks sastra Arab.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Kendala teknis terkait penguasaan aplikasi, keterbatasan perangkat, dan ketidakstabilan jaringan internet masih menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa. Di sisi lain, tantangan pedagogis terkait kedalaman analisis teks dan interpretasi visual menunjukkan bahwa digital storytelling membutuhkan

panduan yang terstruktur agar mahasiswa dapat menyeimbangkan kreativitas dengan ketepatan akademik. Selain itu, perbedaan kemampuan bahasa Arab mahasiswa juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas interpretasi dan hasil karya mereka.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pendampingan teknis melalui pelatihan penggunaan aplikasi digital, penyusunan panduan analisis teks yang lebih sistematis, penyediaan rubrik penilaian yang terukur, serta pembagian proyek ke dalam tahapan yang lebih terencana. Penyediaan fasilitas pendukung seperti perangkat multimedia dan jaringan internet yang memadai juga perlu menjadi prioritas agar proses produksi video dapat berjalan lebih optimal. Jika rekomendasi ini diterapkan secara konsisten, digital storytelling berpotensi menjadi model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan apresiasi sastra Arab secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pendidikan era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa digital storytelling bukan hanya media alternatif, tetapi juga strategi pedagogis yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa abad ke-21. Penggunaan digital storytelling membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran sastra Arab yang lebih modern, kreatif, dan bermakna, serta mendukung terciptanya generasi mahasiswa yang tidak hanya cakap dalam menganalisis teks sastra, tetapi juga kompeten dalam memproduksinya dalam bentuk media digital yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrazeq, A., Janssen, D., Tummel, C., & Richert, A. (2020). Challenges of implementing digital-based learning in higher education. *Journal of Education and Information Technologies*.
- Alismail, H. (2021). Digital literacy and multimodal learning among university students. *International Journal of Instruction*, 14(3), 125–140.
- Al-Jarrah, M. (2018). Teaching Arabic literature: Challenges and strategies. *Journal of Arabic Literature Education*, 5(1), 45–60.
- Al-Khalili, H. (2020). Digital storytelling in Arabic literature classrooms. *Journal of Language and Literature Studies*, 12(2), 77–89.
- Barrett, H. (2021). Assessment in digital storytelling projects: Rubrics and evaluation strategies. *Journal of Media Literacy Education*.
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning. Jossey-Bass.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Chung, S. (2019). Visualizing narrative: Digital storytelling in literary interpretation. *Literacy Research and Instruction*, 58(4), 293–310.



- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE.
- Donnelly, D. (2020). Pedagogical considerations in multimodal literary instruction. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using SPSS* (5th ed.). SAGE.
- Green, L., Mourtgos, S., & Bell, A. (2020). Transmediation and its impact on literary analysis skills. *Journal of Learning and Instruction*, 65, 101–113.
- Huang, Y., & Wang, L. (2021). Technical barriers in online and digital project-based learning. *Computers & Education*.
- Hung, C. M., Hwang, G. J., & Huang, I. (2020). Effects of digital storytelling on student engagement and comprehension. *Interactive Learning Environments*.
- Kearney, M. (2020). Digital storytelling pedagogy: Scaffolding creativity. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*.
- Lambert, J. (2013). *Digital storytelling: Capturing lives, creating community* (4th ed.). Routledge.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miller, E., Parsons, P., & Roland, D. (2020). Digital storytelling as a tool for critical reading. *Computers and Composition*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE.
- Rahimi, M., & Yadollahi, S. (2019). Project-based digital learning and higher-order thinking skills. *Journal of Educational Computing Research*.
- Reinders, H., & Wattana, S. (2021). Emotional engagement in multimodal digital narrative production. *System Journal*, 99.
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220–228.
- Robin, B. R. (2008). The educational uses of digital storytelling. *Technology and Teacher Education Annual*, 1–28.
- Robin, B. R. (2022). The power of digital storytelling in education. *Educational Technology Research & Development*.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Pengantar analisis unsur intrinsik sastra*. Deepublish.
- Smith, J. (2017). Enhancing literary appreciation through digital media: Evidence from higher education. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 33(4), 123–135.
- Yang, Y. T. C., & Wu, W. C. I. (2021). Visual multimodal learning and narrative comprehension. *British Journal of Educational Technology*.
- Yousif, A. (2021). Digital storytelling in Arabic language education: Improving student engagement and learning outcomes. *Arab Journal of Educational Technology*, 8(2), 78–92.